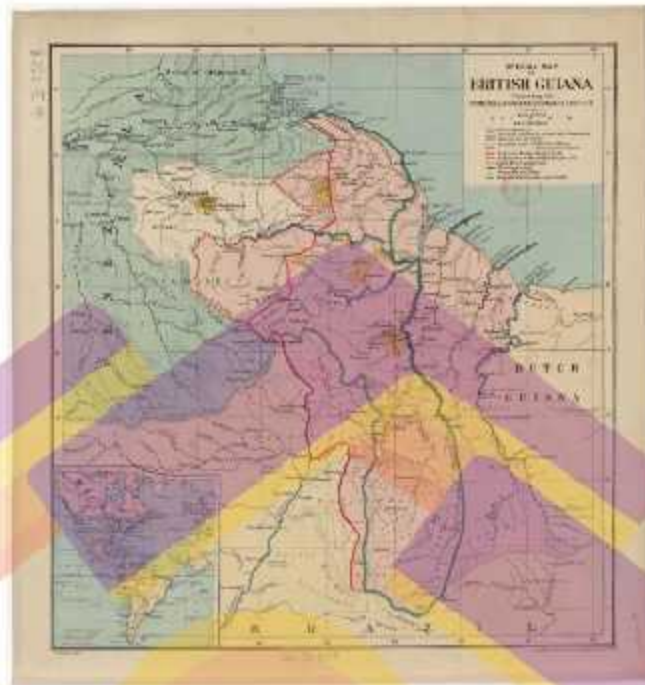


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konflik sengketa wilayah atau masalah perbatasan negara seringkali membuat kedaulatan suatu negara menjadi persoalan penting, dimana hal ini seringkali sulit untuk dinegosiasikan (*non-negotiable*) sehingga tak jarang menimbulkan konflik antar negara. Sengketa wilayah atau masalah perbatasan antar negara (*territorial boundary dispute*) adalah hal yang lazim terjadi di dunia internasional, dimana permasalahan seperti ini dapat mengancam perdamaian dan keamanan internasional. Didasarkan pada kenyataan serta kondisi geografis suatu negara, wilayah suatu negara tentunya akan berbatasan dengan wilayah negara lainnya. Keberadaan wilayah negara itu menjadi begitu penting karena elemen ini sangat menunjukkan eksistensi suatu negara, dalam sistem hukum internasional, wilayah menjadi salah satu karakteristik penting suatu negara (Tutuhatunewa et al., 2021). Oleh karena itu, timbul aspek-aspek yang saling mempengaruhi khususnya terkait dengan masalah situasi dan kondisi perbatasan yang bersangkutan.

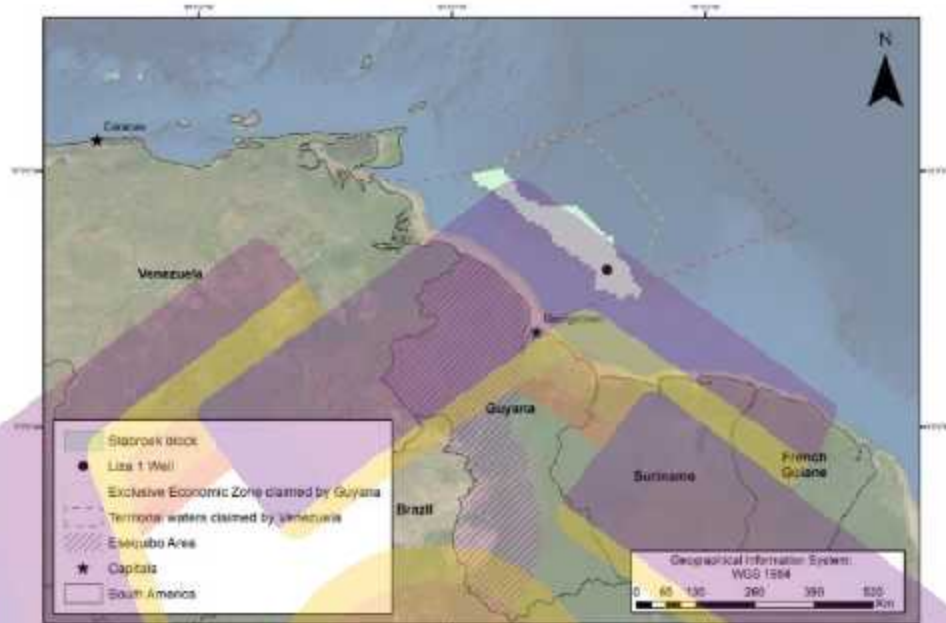
Konflik sengketa wilayah dapat terjadi saat dua atau lebih negara yang secara formal mengklaim secara sah sesuai yurisdiksi atas suatu bagian wilayah yang sama (Stephen Kocs, 1995). Dalam hal ini, kasus sengketa wilayah antara Guyana dan Venezuela merupakan konflik yang kompleks karena sudah ada sejak era kolonial. Salah satu kasus sengketa wilayah Guyana-Venezuela adalah perselisihan dalam mengklaim sebuah wilayah di perbatasan kedua negara tersebut yang memiliki cadangan minyak yang disebut Essequibo. Perselisihan antara kedua negara mengenai Essequibo telah berlangsung selama beberapa dekade, karena hal ini merupakan warisan langsung dari kekuatan kolonial yang menguasai kedua negara tersebut yakni Spanyol di Venezuela dan Inggris di Guyana.



Gambar 1. 1 Schomburgk Line

Sumber: Venditti (2023)

Sengketa wilayah antara Guyana dan Venezuela berawal pada tahun 1841 dimana pihak Venezuela tidak terima atas hasil penggambaran peta perbatasan wilayahnya atau dikenal sebagai *Schomburgk Line* yang digambar oleh Robert Schomburgk. Dalam peta *Schomburgk Line* dijelaskan bahwa Venezuela mengklaim zona Essequibo, di bawah kepemilikan hukum Guyana yang meliputi dua pertiga wilayahnya di bagian barat, dengan potensi sumber daya alam yang besar. Selain wilayah benua, klaim tersebut mencakup dua wilayah maritim (Zona Ekonomi Eksklusif - ZEE). Salah satunya, karena permintaan yang disebutkan di atas, mengacu pada proyeksi garis perbatasannya ke laut. Klaim tersebut juga mengklaim proyeksi alternatif sudut 70 derajat yang dimulai dari perbatasan saat ini, dari muara Sungai Orinoco, yang juga jatuh di laut teritorial (ZEE) Suriname (Padula et al., 2023). Konflik semakin diperkeruh karena pihak Inggris berusaha untuk memperluas wilayahnya sebesar 33.000 mil disebelah barat *Schomburgk Line* (tempat emas ditemukan) (Piva et al., 2021).



Gambar 1. 2 Wilayah Essequibo

Sumber: Padula et al (2023)

Pada tahun 1876, Venezuela meminta perlindungan dari Amerika Serikat atas Doktrin Monroe sebagai pembenaran tindakan banding mereka terhadap Inggris. Kemudian pada tahun 1895, akhirnya Amerika Serikat menuntut Inggris untuk menyerahkan konflik sengketa wilayah ini ke Arbitrase. Namun pihak Inggris memberi tanggapan bahwa Doktrin Monroe tidak memiliki validitas sebagai Hukum Internasional. Tanggapan tersebut menjadi salah satu faktor keputusan Arbitrase tahun 1899 yang mendukung *Schomburgk Line* dan secara tidak langsung mengecewakan pihak Venezuela dalam klaim sengketa wilayah dengan Inggris. Hasil pada pengadilan Arbitrase pada 3 Oktober 1899 menyatakan bahwa memberikan seluruh muara Sungai Orinoco dan tanah di kedua sisinya kepada Venezuela, dan memberikan tanah di sebelah timur yang membentang hingga Sungai Essequibo kepada Inggris. Sebuah komisi gabungan Inggris-Venezuela menetapkan batas wilayah, dan, pada tanggal 10 Januari 1905, para komisioner Inggris dan Venezuela membuat peta batas wilayah

resmi dan menandatangani perjanjian yang mengakui bahwa koordinat dan titik-titik yang tercantum adalah benar (Ulfstein, 2022). Peran Robert Schomburgk dalam menentukan batas-batas kolonial di Guyana Britania dan penciptaan *Schomburgk Line* memiliki dampak signifikan dalam sejarah sengketa wilayah antara Guyana dan Venezuela (Piva et al., 2021). Reaksi keras Venezuela terhadap penarikan garis tersebut menandai awal dari konflik berkepanjangan yang melibatkan klaim kedaulatan, identitas nasional, dan akses ke sumber daya alam. Sengketa ini, yang berakar dari era kolonial, dan terus berkembang mempengaruhi hubungan bilateral dan dinamika regional di Amerika Selatan. Dalam hal ini, Pihak Guyana secara sah dan tercatat dalam

Dalam hal ini, perseteruan antara Guyana dan Venezuela dipandang sebagai permasalahan tingkat internasional yang merupakan ancaman bagi keselamatan kedua belah negara. Untuk mengidentifikasi isu-isu dan juga ancaman yang sewaktu-waktu dapat menyerang negaranya, maka kedua belah negara harus mengerti apa saja kebijakan sekuritisasi yang harus dilakukan. Sekuritisasi merupakan upaya aktor negara dalam menjadikan suatu isu politis sebagai permasalahan keamanan untuk dapat melakukan langkah-langkah tertentu demi mengatasi perseteruan yang ada. Sekuritisasi terjadi ketika adanya perubahan dari yang awalnya suatu isu/masalah dianggap sebagai masalah biasa, kemudian dianggap menjadi ancaman yang mengancam keamanan negara (Intan & Kirana, 2024). Konflik sengketa wilayah antara Guyana dan Venezuela kembali memanas dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini dikarenakan Venezuela kembali mengungkit permasalahan klaim atas wilayah Essequibo. Hal ini masih dilatarbelakangi oleh kekayaan sumber daya alam yang dimiliki oleh Essequibo. Kondisi negara Venezuela dalam beberapa tahun terakhir mengalami krisis ekonomi dan pangan yang sangat buruk. Venezuela secara resmi menyatakan status darurat ekonomi negaranya pada tanggal 15 Januari 2016 oleh Presiden Nicolas Maduro. Sebelumnya Venezuela mengalami beberapa gejolak politik pasca meninggalnya presiden sebelumnya, Hugo Chavez pada tanggal 5 Maret 2013. Pada saat pergantian itu, ia telah mewarisi kebijakan ekonomi yang secara umum dapat

dikatakan tidak berkelanjutan dan kebergantungan pada ekspor minyak dan kekrangan pangan berkelanjutan. Selama pemerintahannya, Maduro juga dinilai terlalu meremehkan penggunaan alternatif sumber cadangan devisa. Hal ini menjadi pukulan besar bagi ekonomi Venezuela ketika harga minyak jatuh pada tahun 2014 (Budisatria et al., 2022).

Sementara itu, negara Guyana sedang berada di puncak kejayaannya dengan menerima penghargaan sebagai negara yang tingkat pertumbuhannya sangat pesat dan tingkat GDP tertinggi di dunia selama 2 tahun terakhir. Perekonomian Guyana diproyeksikan tumbuh sebesar 47,9 persen pada tahun 2022 menurut Kementerian Keuangan sehingga menjadikannya salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia. Guyana siap menghadapi pertumbuhan ekonomi yang kuat dalam dekade mendatang karena produksi minyak dan gas lepas pantainya meningkat dengan cepat hingga lebih dari 1 juta barel per hari (bph) (U.S Department of State, 2022). Wilayah Essequibo menghasilkan sumber daya alam yang sangat besar, diakhir tahun 2019 saja bisa menghasilkan setidaknya lebih dari 8 Milliar Dollar (Nte et al., 2022). Hal tersebut juga ditambahkan oleh Mahabir & Ganpat (2024) yang menyebutkan keuntungan pada tahun 2023 meningkat hingga 1.6 Milliar Dollar. Dalam menangani konflik sengketa wilayah ini, Guyana dan Venezuela telah sepakat untuk memilih jalur damai atau tanpa adanya kekerasan agar ketegangan tidak semakin meningkat. Guyana dan Venezuela telah berkomitmen untuk menyelesaikan sengketa wilayah ini sesuai dengan Hukum Internasional yang berlaku.

Guyana dan Venezuela memiliki konteks histori yang sangat kompleks. Dalam hal ini, keterlibatan aktor internasional sebagai sekutu dari salah satu pihak juga memperumit situasi konflik yang sedang berlangsung. Saat ini, Guyana memiliki sekutu yang kuat dalam kubu mereka salah satunya Amerika Serikat, Inggris dan juga Brazil. Dukungan militer yang didapatkan Guyana menjadi salah satu cara untuk memastikan bahwa pertahanan mereka sudah dipastikan aman jika sewaktu-waktu terdapat serangan dari Venezuela. Komunitas internasional yang dipimpin oleh Amerika Serikat dapat memberikan tekanan pada pihak berwenang Venezuela untuk

mencegah konflik aktif. Tekanan tersebut dapat berupa sanksi ekonomi yang sewaktu-waktu dapat merugikan Venezuela sehingga kecil kemungkinannya Venezuela dan Guyana akan berperang besar-besaran atas keberadaan wilayah Essequibo (Piva et al., 2021).

Kebijakan yang diambil oleh Presiden Maduro adalah meminta adanya perubahan perbatasan yang ada di wilayah Essequibo. Perubahan perbatasan diminta digambar ulang yang bisa membaginya kepada Venezuela. Tidak hanya perubahan, namun juga Presiden Maduro meminta komisi yang tinggi dari hasil pembagian wilayah Essequibo yang telah dimanfaatkan oleh Guyana sampai detik ini (Mahabir & Ganpat, 2024). Agresifitas pihak Venezuela tidak serta merta hanya dilakukan karena krisis yang dialami, hal tersebut dilakukan sejak pihak Venezuela memang sudah memiliki kekuatan militer yang besar. Kebijakan sekuritisasi pada Venezuela diterapkan dari tentara nasional hingga masyarakat sipil, sejak Venezuela mengalami krisis intitusional. Kebijakan militer yang di terapkan Venezuela berdasarkan ancaman eksternal yang bisa mengganggu keamanan negara seperti halnya pelatihan militer tidak hanya bagi tentara nasional, namun juga diberikan kepada polisi nasional hingga beberapa kelompok masyarakat untuk melindungi keberlangsungan masyarakat yang lemah. Hal tersebut bisa terjadi karena kebanyakan negara yang berada di Amerika Latin memiliki bias makna dalam penerapan keamanan nasional, dimana tentara bertugas untuk menjaga keamanan bagi ancaman eksternal sama halnya juga dipraktekkan oleh polisi, karena polisi di Venezuela dilatih seperti tentara dari strategi militer, penggunaan persenjataan serta juga menu pelatihan yang dijalani (Galavis, 2020).

Kesigapan Venezuela terhadap ancaman memiliki kekuatan yang cukup besar untuk meredam kekacauan yang terjadi. Pada tahun 2018, telah terjadi protes rakyat dan Presiden Venezuela langsung mengerjukkan kekuatan militer sebesar 30.000 personil (Galavis, 2020). Berbeda hal dengan Guyana menurut Nte et al. (2022) kekuatan militer yang dimiliki hanya ribuan saja, karena Guyana merupakan negara

kecil seperti Singapore, Qatar, Oman, dan juga Israel. Hal ini sangat memprihatinkan bagi Guyana dari segi militer yang dimiliki jika dibandingkan dengan Venezuela. Kekuatan militer yang tidak seimbang antara kedua negara secara tidak langsung bahwa Guyana sudah kalah jumlah dari Venezuela. Secara geografis, Guyana berbatasan langsung dengan Suriname dan Venezuela, namun ancaman eksternal Guyana bukan hanya kedua negara tersebut namun juga dengan Brazil (Nte et al., 2022).

Nte et al. (2022) menyebutkan bentangan perbatasan secara keseluruhan adalah 2933 Km, dengan kekuatan militer yang dimiliki hanya sebanyak 3000 tentara dan 4000 – 4600 personil polisi yang tidak bisa menjadi andalan bagian perbatasan, karena tetap harus menjaga keamanan publik untuk internal negara. Ancaman yang dihadapi oleh Guyana sangat serius, sehingga menyebabkan Guyana mengalami krisis keamanan sebagai negara kecil. Kekuatan kecil seperti itu tidak sebanding dengan kebijakan sekuritisasi yang dilakukan oleh Venezuela yang sudah memperkuat dari internal maupun eksternal seperti pelatihan militer bersama 3 negara yaitu China, Brazil dan Amerika Serikat (Dey, 2024).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang menganalisis konflik sengketa wilayah antara Guyana dan Venezuela dalam penyelesaian sengketa wilayah, sehingga memunculkan pertanyaan riset “Mengapa terjadi sengketa antara Guyana dan Venezuela dalam upaya mengamankan wilayah Essequibo?”

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

- a. Untuk memahami secara mendalam tentang konflik sengketa wilayah antara Guyana-Venezuela, khususnya terkait perebutan wilayah Essequibo yang memiliki sejarah yang kompleks.

- b. Untuk menganalisa sejauh mana kebijakan sekuritisasi mampu menyebabkan persepsi ancaman bagi Guyana dan Venezuela.
- c. Untuk mengeksplorasi upaya-upaya kebijakan sekuritisasi yang telah dilakukan oleh Guyana dan Venezuela dalam menyelesaikan sengketa wilayah ini, termasuk komitmen kedua negara terhadap penyelesaian damai sesuai dengan hukum internasional.

1.3.2 Manfaat

Penelitian ini bermanfaat untuk membuka lembaran lebih luas bagi peneliti hubungan internasional dalam mempelajari tentang studi sengketa wilayah dan dampak persepsi ancaman terhadap strategi negara. Menyediakan wawasan tentang bagaimana negara-negara menggunakan strategi diplomatik dan militer dalam menghadapi konflik wilayah, yang dapat berguna bagi para peneliti dan praktisi di bidang kebijakan luar negeri dan pertahanan. Penelitian ini juga bermanfaat bagi penulis untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan analisis serta meningkatkan pengetahuan tentang dampak persepsi ancaman yang mempengaruhi strategi suatu negara dalam menghadapi suatu konflik.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian yang berjudul “Analisis Kebijakan Sekuritisasi Guyana dan Venezuela Terhadap Persepsi Ancaman di Wilayah Essequibo” akan disusun menjadi sebuah karya tulis ilmiah (skripsi) dengan sistematika sebagai berikut:

- 1.4.1 Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan dari judul penelitian “Analisis Kebijakan Sekuritisasi Guyana dan Venezuela Terhadap Persepsi Ancaman di Wilayah Essequibo”
- 1.4.2 Bab II merupakan landasan teoritis dan juga penelitian terdahulu yang

berkaitan dengan konflik sengketa wilayah antara Guyana-Venezuela dan dinamika politik dan militer yang dipengaruhi oleh persepsi ancaman.

1.4.3 Bab III Metodologi Penelitian, berisi tentang cara ilmiah atau metode penelitian dalam menemukan data-data untuk menjawab pertanyaan penelitian Analisis Kebijakan Sekuritisasi Guyana dan Venezuela Terhadap Persepsi Ancaman di Wilayah Essequibo.

1.4.4 Bab IV Hasil dan Pembahasan, akan memaparkan dampak persepsi ancaman, yang membahas tentang sejauh mana konflik sengketa wilayah antara Guyana-Venezuela, dan melakukan analisis tentang kebijakan sekuritisasi kedua belah pihak terhadap persepsi ancaman yang diterima.

1.4.5 Bab V Penutup, merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan dari objek penelitian.